

## PENANDA JENIS KELAMIN PADA NAMA JAWA DAN NAMA JERMAN

Wening Sahayu  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
email: hayyusahayu@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanda jenis kelamin pada nama diri masyarakat Jawa dan Jerman. Data nama Jawa diperoleh melalui Kartu Keluarga dari masyarakat di salah satu wilayah yang mewakili masing-masing kabupaten dan satu kota di provinsi DIY. Nama-nama dikategorisasi berdasarkan jenis kelamin pemilikinya. Selanjutnya dilakukan analisis komponensial untuk mengetahui penanda jenis kelamin pada nama. Adapun pembahasan mengenai nama Jerman dan penanda jenis kelamin didasarkan pada kajian pustaka, antara lain dari hasil penelitian Gerhards (2003), Nübling (2009) dan Oelkers (2003). Nama Jerman yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah *Vorname* atau nama depan. Hasil analisis menunjukkan adanya beberapa persamaan antara nama Jawa dan nama Jerman dalam penandaan jenis kelamin. Persamaan pada penanda jenis kelamin antara nama Jawa dan nama Jerman tampak pada: (a) tanda fonetis yang berupa akhiran pada nama, dan (b) jumlah suku kata dalam nama.

**Kata kunci:** penanda jenis kelamin, tanda fonetis, jumlah suku kata

## GENDER MARKERS IN JAVANESE AND GERMAN NAMES

### Abstract

This study aims to describe gender markers in Javanese and German names. The data of Javanese names were collected from family cards in a community in one area representing each regency in Yogyakarta Special Territory. The names were classified by the gender of the owners. A componential analysis was then carried out to investigate the gender markers in the names. The discussion on German names and their gender markers was based on literature review, including the findings of the studies by Gerhards (2003), Nübling (2009) and Oelkers (2003). German names in the discussion were *Vorname* or first names. The findings show that there are similarities between Javanese names and German names in terms of gender markers. The similarities between them are apparent in: (a) phonetic signs in the form of suffixes, and (b) the number of syllables.

**Keywords:** gender markers, phonetic signs, number of syllables

### PENDAHULUAN

Kajian sociolinguistik, mengenai hubungan bahasa dan masyarakat pemakainya telah maju cukup pesat. Kajian ini menghasilkan konsep-konsep penting, antara lain mengenai perbedaan berbahasa antara laki-laki dan perempuan, *kinshpsystems*, *colorterminology* dan *prototypetheory*. Penamaan yang berbeda

dalam hubungan kekerabatan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, atau konsep warna masyarakat Papua yang sederhana, cenderung hanya 'putih' dan 'hitam', dibandingkan konsep warna masyarakat Inggris yang kompleks, menunjukkan adanya perbedaan cara pandang masyarakat mengenai suatu hal. Konsep-konsep tersebut menunjuk-

kan kebenaran salah satu paradigma dalam kajian sociolinguistik, yaitu bahwa struktur bahasa mempengaruhi struktur masyarakat, yang dikemukakan *Whorfian-Hypothesis* (Wardhaugh, 1986: 11-12).

Berkaitan dengan paradigma yang dikemukakan di atas, penelitian ini akan mengkaji nama diri masyarakat Jawa. Khususnya mengenai penanda jenis kelamin pada nama diri. Kajian mengenai keterkaitan suatu bahasa, yang berwujud kata yang dipakai dalam nama diri masyarakat Jawa, dengan pandangan masyarakatnya, sejauh pengamatan penulis, sudah cukup banyak dilakukan oleh beberapa peneliti pendahulu. Namun demikian, kajian mengenai nama diri masyarakat Jawa yang kemudian dilanjutkan dengan menilik kajian nama diri dari suatu masyarakat yang memiliki budaya yang cukup berbeda belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai penamaan diri masyarakat Jawa ini, khususnya tentang penanda jenis kelamin, dilanjutkan dengan membahas penanda jenis kelamin pada masyarakat Jerman. Kajian mengenai penanda jenis kelamin pada nama diri pada dua masyarakat yang memiliki dua budaya yang berbeda merupakan hal yang sangat menarik.

Hoekett (1963:21) mengatakan bahwa setiap budaya memiliki sistem penamaan, termasuk penamaan diri (lihat juga Van Langendonck, 2007:87, Van de Velde, 2012:2). Nama adalah entitas tunggal sebagai salah satu dasar dari *speech acts*. Nama merupakan entitas penting yang berperan dalam kehidupan sehari-hari manusia, dan untuk menguatkan dan menjaga keindividualan dalam ranah sosial. Nama merupakan item bahasa yang mengandung fungsi referensial; nama pengacu pada entitas tunggal yang eksis di dunia nyata (Lyons, 1977: 214-215). Seperti deiktik, nama sebagai pengidentifikasi utama terhadap referen yang diacu, namun demikian nama berbeda dari deiktik, karena nama tidak bergantung pada konteks situasional langsung. Analisis

mengenai nama dapat memadukan antara bahasa dan kultur (Molino, 1982:19).

Nama adalah kata untuk membedakan atau memanggil seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, nama memiliki makna lebih dari sekedar simbol atau lambang verbal untuk membedakan seseorang dengan seorang lainnya. Nama juga menjadi perlambang strata sosial dimana ia berasal (Uhlenbeck, 1982:377). Nama adalah kekuatan jiwa yang menyimpan kekuatan misterius. Dalam nama terkandung reputasi dan karakter (Herlianto, 2005).

Nama juga melambangi harapan dan doa orang tua untuk anaknya yang dipanjatkan kepada Tuhan sang penentu segala sesuatu (Hadiwidjana, 1968). Harapan ini dapat tercermin melalui pilihan kata yang dipakai dalam suatu nama diri, antara lain sebagai berikut: *Slamet, Waras, Bedjo, Redjo, Untung, dan Mulyo*. Makna yang terkandung dalam nama-nama ini menunjukkan harapan orang tua saat memberikan nama pada si anak, yaitu agar si anak memperoleh keselamatan, kesehatan, keberuntungan, dan kemuliaan dalam hidup.

Selain itu, nama juga melambangi pangkat dan kedudukan seseorang (Sulistiyawati, 2004). Hal ini antara lain berlaku di Kraton Yogyakarta Hadiningrat. Jauh dekatnya hubungan kekerabatan dengan sultan, pangkat, dan kedudukan seseorang mempengaruhi nama dan gelar yang dimiliki keluarga abdi dalem di Kraton Yogyakarta. Dari paparan di atas dapat dikatakan, bahwa satuan lingual yang digunakan sebagai nama mengekspresikan aspirasi-aspirasi pencipta nama tersebut.

Nama bagi masyarakat Jawa pada umumnya memiliki arti penting. Pemberian nama pada seorang anak yang baru dilahirkan pada hakekatnya merupakan *tetenger* 'penanda (kelahiran)'. Salah satu hal yang ditandai oleh nama diri adalah jenis kelamin.

Menurut Uhlenbeck (1982:376) nama yang disandang masyarakat Jawa dapat untuk membedakan antarkelompok masyarakat kelas bawah dan kelompok yang bukan masuk kelas tersebut. Untuk kalangan bangsawan yang berjenis kelamin perempuan, gelar yang dipakai antara lain *Raden Rara* dan *Raden Ayu*. Adapun sebagai rakyat jelata, tidak memiliki gelar seperti itu, pada umumnya nama yang disandang oleh rakyat jelata berciri khas sederhana. Nama-nama tersebut antara lain *Waginem*, *Leginem*, *Poniyem* adalah penanda jenis kelamin perempuan. Sekilas dapat diduga bahwa dasar atau patokan yang dipakai dalam penamaan diri tersebut adalah hari-hari *pasar* pada kalender Jawa yang memiliki 5 hari dalam sepekan. *Waginem* diambil dari hari pasaran Wage, *Leginem* dari Legi dan, *Poniyem* dari Pon.

Pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, penyebutan nama diri secara lengkap sering tidak dilakukan namun cukup dengan nama panggilan. Sebutan *Ta* [tɔ] dan *Na* [nɔ] biasanya ditujukan kepada seseorang yang memiliki nama diri dengan suku kata akhir *ta* atau *na*, seperti *Parta* atau *Parna*. Pelesapan bunyi pada nama diri dalam bahasa Jawa, biasanya terjadi pada suku awal. Dengan adanya pelesapan tersebut, bentuk tuturan jadi lebih ringkas. Tuturan yang demikian sering terjadi dalam situasi informal.

Ada beragam nama diri di dunia ini. Keberagaman dalam nama diri bisa jadi merupakan aktualisasi dari perbedaan pandangan masing-masing masyarakat terhadap dunianya. Pandangan seseorang atau masyarakat tentang dunianya akan tampak dari bahasa yang digunakan (Sapir & Whorf, via Wardhaugh, 1986:254). Kosakata atau leksikon merupakan salah satu identitas bahasa. Nampaknya, masing-masing masyarakat pemakai suatu bahasa memiliki sistem penamaan diri yang berbeda dari masyarakat pemakai bahasa yang lain (Van de Velde, 2006:2).

Untuk mendapatkan gambaran mengenai keragaman dalam penamaan diri, berikut di tampilkan contoh-contoh nama dalam bahasa Jerman.

Masyarakat Jerman memiliki nama yang relaif tetap dari lahir hingga tua, dengan pengecualian bagi wanita yang menikah. Pada umumnya, setelah menikah wanita Jerman menggunakan nama keluarga suami sebagai nama belakang. Misalnya, *Monika Sager* setelah menikah dengan *Klause Henkel*, akan menyandang nama, *Monika Henkel*. Namun adakalanya, baik nama keluarga yang dipakai sejak lahir dan nama keluarga dari suami dipakai secara bersama-sama (lihat <http://www.weddix.de/ratgeber-recht-und-formalitaeten-namensrecht-bei-hochzeit.html>). Sebagai contoh, dalam Daftar Riwayat Hidup atau dokumen resmi nama yang tertulis *Monika Sager (geb.) Henkel*. *Geb.* merupakan singkatan dari *geborene* (dari *geboren* 'lahir'), yang menerangkan bahwa *Sager* adalah nama yang dibawa sejak lahir. *Laurie Bauer*, *Andreas Mauer* dan *Rudolf Müller* adalah juga contoh nama orang Jerman. Nama *Laurie Bauer*, terdiri atas *Laurie* sebagai *Vorname* 'nama depan' dan *Bauer* sebagai *Familiennamen* 'nama keluarga'. Tata nama yang sama berlaku juga untuk nama *Andreas Mauer* dan *Rudolf Müller* (lihat *das Digitale Familiennamewörterbuch Deutschlands*, 2014).

Dari beberapa nama di atas diketahui bahwa masyarakat Jerman memiliki ragam nama yang berkaitan dengan pekerjaan dalam jumlah yang cukup banyak. Bentuk nama yang demikian berfungsi sebagai nama keluarga. Nama-nama tersebut antara lain sebagai berikut.

*Weber* 'penenun'  
*Fischer* 'nelayan'  
*Schneider* 'penjahit'  
*Gerber* 'penyamak kulit'

Bentuk nama-nama di atas berkaitan erat dengan kata kerja *weben* 'menenun', *fishen* 'memancing', *scneiden* 'menjahit' dan

*gerben* 'menyamak kulit'. Apabila dikaitkan dengan kajian mengenai pemarkah kata benda dalam bahasa Jerman, maka sufiks *-er* pada nama-nama tersebut merupakan pemarkah kata benda maskulin, sehingga artikel yang dimilikinya adalah *der*. Pada konteks ini, pelaku pekerjaan *weben* 'menenun', *fishen* 'memancing', *scneiden* 'menjahit' dan *gerben* 'menyamak kulit' berjenis kelamin laki-laki. Pada kasus yang lain, terdapat bentuk-bentuk kata benda feminim *Weberin*, *Fischerin*, *Schneiderin*, dan *Gerberin* yang memiliki artikel *die*, yang menjelaskan bahwa pelaku pekerjaan tersebut adalah berjenis kelamin perempuan. Bentuk feminin ini tidak dipakai sebagai nama keluarga.

Nama belakang atau nama keluarga seperti *Bauer*, *Mauer*, dan *Müller* memiliki arti harfiah, yaitu *Bauer* 'petani', *Müller* 'penggiling gandum', *Mauer* 'pembuat dinding'. Nama-nama dengan makna yang seperti tersebut di atas lazim digunakan untuk disandang oleh masyarakat Jerman. Akan tetapi, nama yang memiliki makna petani, penggiling gandum, tukang batu atau pembuat dinding, tidak lazim digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai nama diri. Sebaliknya, nama-nama yang bermakna menyimbolkan keindahan fisik seseorang tidak lazim dipakai oleh masyarakat Jerman sebagai nama diri, misalnya \**Hübsch* 'Ayu' dan \**Schön* 'Bagus'. Hal ini berbeda dengan masyarakat Jawa yang lazim memakai nama yang bermakna indah seperti *Ayu* dan *Bagus*.

## METODE

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penanda jenis kelamin pada nama diri masyarakat Jawa dan Jerman. Data mengenai nama Jawa diperoleh melalui Kartu Keluarga dari masyarakat di salah satu wilayah yang mewakili Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul Gunung Kidul dan kota Yogyakarta. Data diambil dari setiap wilayah tersebut dengan mempertimbangkan aspek-aspek:

variasi sosial budaya, (usia, pendidikan, pekerjaan) dan variasi wilayah (kota dan desa). Dari situasi yang variatif ini diharapkan dapat terkumpul hasil data yang juga variatif dan representatif. Selain itu, data juga diperoleh dari informasi lisan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penyediaan data dilakukan dengan tiga langkah yaitu: pengumpulan data, pencatatan data, dan penyeleksian data. Nama-nama ini dikategorisasi berdasarkan jenis kelamin pemakai nama. Selanjutnya, dilakukan analisis komponensial untuk mengetahui penanda jenis kelamin pada nama. Adapun pembahasan mengenai nama Jerman dan penanda dengan jenis kelamin didasarkan pada kajian pustaka, antara lain dari hasil penelitian Gerhards (2003), Nübling (2009) dan Oelkers (2003). Salah satu sumber data tertulis adalah *das Digitale Familiennamenwörterbuch Deutschlands*, 2014.

Nama Jerman yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah nama depan. Dalam tata nama masyarakat Jerman terdapat ketentuan formal dari pemerintah Jerman bahwa tiap nama terdiri dari nama depan atau *Vorname* dan nama keluarga atau *Familiennamen*. *Familiennamen* 'nama keluarga' disebut juga *Nachname* 'nama belakang'. Adapun dalam tata nama masyarakat Jawa tidak terdapat ketentuan yang demikian. Pada umumnya nama Jawa tidak mengandung nama keluarga. Namun demikian, beberapa nama Jawa yang disandang perempuan dan laki-laki yang belum menikah juga ada yang mengandung unsur nama dari pihak ayah. Seorang perempuan dengan nama *Aji Dewi Rukmono*, misalnya, mengandung informasi bahwa nama ayah *Aji* adalah *Rukmono*. Hal ini karena /o/ merupakan penanda jenis kelamin laki-laki dalam nama Jawa. Demikian juga untuk nama *Puspitasari Putri Sapardi*, bisa dipastikan bahwa perempuan pemilik nama tersebut adalah putri dari bapak *Sapardi*, karena *Sapardi* mengandung penanda jenis kelamin laki-laki *-di*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penanda Jenis Kelamin pada Nama Jawa

Nama diri masyarakat Jawa memiliki fitur semantis yang berkaitan dengan penanda jenis kelamin. Hal ini disebabkan oleh adanya penanda satuan bunyi tertentu yang menandai nama seorang laki-laki atau perempuan. Penanda jenis kelamin tersebut berupa unsur suku kata dan morfem. Penanda suku kata merujuk pada suku kata tertentu yang menandai jenis kelamin sang penyandang nama. Adapun penanda morfem merujuk pada morfem-morfem tertentu yang dapat menandai jenis kelamin penyandang nama. Penanda jenis kelamin tersebut bisa berbentuk morfem dasar dan morfem kompleks.

Dari analisis dapat diketahui, bahwa dalam khasanah nama diri masyarakat Jawa terdapat dua kelompok nama diri. Kelompok pertama adalah nama diri yang hanya disandang oleh laki-laki. Kelompok kedua adalah nama diri yang hanya disandang oleh perempuan. Penanda jenis kelamin dikategorikan berdasarkan pada kelompok nama sesuai dengan acuan jenis kelaminnya. Selain kedua kelompok nama diri tersebut, terdapat nama diri yang dipakai baik oleh laki-laki maupun perempuan. Nama diri dari kelompok ini selalu digunakan bersama-sama dengan nama diri yang memiliki penanda jenis kelamin yang jelas. Contoh: *Eka Devi Ariani* sebagai nama perempuan dan *Eka Wiguna* sebagai nama laki-laki.

Mengenai bentuk nama masyarakat Jawa pernah diungkapkan oleh beberapa peneliti pendahulu, antara lain Uhlenbeck dan Widodo. Para peneliti tersebut juga mengetengahkan nama yang lazim dipakai oleh laki-laki dan perempuan pada masyarakat Jawa, yang masing-masing memiliki penanda jenis kelamin. Uhlenbeck menyebut nama-nama yang memiliki penanda jenis kelamin, antara lain seperti *-man*, *-min*, *-mun*, *-ran*, *-rin*, *-run*, *-lan*, *-li*, *-di*, pada nama laki-laki, dan

*-em* dengan realisasi pada *-kem*, *-yem*, *-nem*, *-jem*, juga *-ah* dengan realisasi *-jah*, *-lah*, *-pah* pada nama perempuan sebagai nama sederhana. Nama yang demikian berkaitan dengan hari lahir yang mengacu pada hari suatu pasaran menurut kalender Jawa, misalnya *Ponijem* dan *Ponijan*. Nama dengan penanda jenis kelamin yang demikian juga dikemukakan oleh Widodo (2001: 80-81) dan ditemukan dalam penelitian ini.

Pembahasan mengenai penanda jenis kelamin, yang disebut penanda jenis, diacu oleh penelitian ini dengan dilengkapi data terbaru sesuai temuan penelitian. Penambahan tersebut antara lain untuk penanda jenis kelamin laki-laki yang berupa *-kam*, *-kim*, dan *-kum* yang terletak pada posisi akhir pada nama laki-laki belum banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya. Demikian pula untuk penanda jenis kelamin perempuan *-rah* dan *-tun*. Penanda tersebut ditemukan pada data yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

Adapun untuk penanda jenis kelamin perempuan, hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya. Dalam pembahasan mengenai konstruksi nama Jawa dengan lokasi penelitian di Surakarta, Widodo (2013:88) menyebutkan bahwa *-tyas*, *-ningrum*, *-wati* sebagai komponen terikat. Dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk nama yang demikian, yaitu *Dirgahayuningtyas*, *Murtiningrum*, *Arum*, *Parwati*, dan *Sulistyawati*. Vokal /i/ pada nama *Parwati* direalisasikan pada *-ti*, namun pada *Sulistyawati* direalisasikan pada *-wati*. Hal yang sama terjadi juga pada *-rum*, yang dapat ditemui pada *Arum* dan *Murtiningrum*. Kelima nama tersebut memiliki penanda jenis kelamin perempuan.

Demikian pula untuk penanda jenis kelamin yang berwujud morfem, telah diketengahkan pula oleh peneliti sebelumnya. Pembicaraan mengenai nama diri yang berupa nama binatang, pernah disebut oleh para peneliti sebelumnya.

Terkait dengan nama bentuk tersebut, Widodo dan kawan-kawan (2010:66) dalam pembahasannya mengenai unsur nama Jawa menyatakan bahwa nama berunsur binatang seperti *Gajah* dan *Kebo*, telah berkembang ke jenis binatang yang lain, seperti *Elang*, *Andhini*, dan *Garuda*. Dalam penelitian ini, melalui informan diketahui bahwa penanda jenis kelamin laki-laki yang berupa nama binatang yang khas cukup banyak ditemukan di desa di wilayah Gombang, seperti *Gajah*, *Kancil*, dan *Munyuk*. Melalui informan yang sama, ditemukan pula satu nama yang berkaitan dengan pekerjaan, yaitu *Sopir Batin*. Deskripsi penanda jenis kelamin laki-laki dan perempuan berwujud suku kata dan morfem (dasar/kompleks) selengkapnya disajikan pada Tabel 1 sampai Tabel 4.

Dari penanda jenis kelamin pada Tabel 1 sampai Tabel 4 diketahui adanya pasangan nama dengan vokal akhir sebagai acuan masing-masing jenis kelamin. Vokal akhir /a/ atau /o/ menandai jenis

kelamin laki-laki, sedangkan vokal akhir /i/ menandai jenis kelamin perempuan. Nama diri yang dimaksud dalam konteks ini, antara lain terlihat pada pasangan nama berikut: *Warna-Warni*, *Karna-Karni*, *Suharto-Suharti*, *Suryanto-Suryanti*. Seiring dengan dinamika zaman, penanda jenis kelamin dalam nama Jawa dimungkinkan akan bertambah atau terjadi variasi di sana sini. Penelitian ini pun merujuk, mendukung dan melengkapi penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

### Penanda Jenis Kelamin Pada Nama Jerman

Dalam budaya masyarakat Jerman persyaratan dalam pemilihan nama diri adalah bahwa sebuah nama harus menandai jenis kelamin secara jelas (Nübling, 2009). Masyarakat Jerman memiliki aturan tertulis yang menyatakan bahwa untuk anak laki-laki hanya diperbolehkan memakai nama laki-laki dan untuk anak perempuan hanya memakai nama perempuan. Perkecualian untuk nama

Tabel 1. Penanda Jenis Kelamin Laki-laki Berwujud Suku Kata

NO	Penanda	Contoh pada Nama
1	Suku terakhir pada nama berfonem vokal /a/ atau /o/	<i>Widada, Riyanta, Sudarno, Supono</i>
2	Suku terakhir pada nama adalah <i>-man</i>	<i>Parman, Herman, Darman, Karman</i>
3	Suku terakhir pada nama adalah <i>-min</i>	<i>Girin, Dimin, Ponimin, Karmin</i>
4	Suku terakhir pada nama adalah <i>-mun</i>	<i>Ngadimun, Sarmun, Kasimun</i>
5	Suku terakhir pada nama adalah <i>-kam</i>	<i>Markam</i>
6	Suku terakhir pada nama adalah <i>-kim</i>	<i>Mustakim</i>
7	Suku terakhir pada nama adalah <i>-kum</i>	<i>Markum</i>
8	Suku terakhir pada nama adalah <i>-kan</i>	<i>Masrukan, Jikan, Wikan</i>
9	Suku terakhir pada nama adalah <i>-kin</i>	<i>Sadikin, Nasikin, Jumakin</i>
10	Suku terakhir pada nama adalah <i>-kun</i>	<i>Nasikun, Sadikun, Sodikun</i>
11	Suku terakhir pada nama adalah <i>-ran</i>	<i>Siran, Sujiran, Pairan, Mujiran</i>
12	Suku terakhir pada nama adalah <i>-rin</i>	<i>Pairin, Kustirin, Kusrin, Tukirin</i>
13	Suku terakhir pada nama adalah <i>-run</i>	<i>Nasrun, Kirun, Kasrun, Basirun</i>
14	Suku terakhir pada nama adalah <i>-wan</i>	<i>Wawan, Setyawan, Kurniawan</i>
15	Suku terakhir pada nama adalah <i>-lan</i>	<i>Ruslan, Parlan, Sumarlan</i>
16	Suku terakhir pada nama adalah <i>-li</i>	<i>Romli, Rusli, Suramli</i>
17	Suku terakhir pada nama adalah <i>-di</i>	<i>Kardi, Budi, Bandi, Kusnadi</i>
18	Suku terakhir pada nama adalah <i>-jan</i>	<i>Tukijan, Wakijan, Paijan, Samijan</i>
19	Suku terakhir pada nama adalah <i>-ji</i>	<i>Narji, Panji, Marji, Sutaji</i>

Tabel 2. Penanda Jenis Kelamin Laki-Laki Berwujud Morfem (Dasar/Kompleks)

Penanda	Contoh pada Nama
Morfem berupa kata atau nama spesifik	<i>Putra, Bagus, Slamet, Gatot</i>
Morfem berupa nama binatang	<i>Gudel, Gagak, Elang</i>
Morfem berupa nama hari/ pasaran pada kalender Jawa	<i>Rebo, Kliwon, Wage</i>
Morfem berupa nama hari dalam bahasa Jawa Kuno	<i>Soma, Anggoro</i>
Morfem berupa nama tokoh.	
Tokoh dalam dunia pewayangan:	<i>Abimanyu, Bimo, Kresna, Pandu</i>
Tokoh dalam sejarah NKRI:	<i>Sukarno, Sudirman, Suharto</i>
Tokoh dalam agama:	<i>Muhammad, Adam, Ibrahim</i>
Tokoh international:	<i>Reza Pahlevi</i>
Morfem berupa nama benda	<i>Lintang, Baskoro, Kunta</i>
Morfem berupa istilah suatu keadaan	<i>Beja, Untung</i>
Morfem yang berkaitan dengan sifat	<i>Wibowo, Teguh, Kukuh</i>
Morfem yang berkaitan dengan kejadian	<i>Gempa</i>
Morfem yang berkaitan dengan pekerjaan	<i>Sopir</i>

Tabel 3. Penanda Jenis Kelamin Perempuan Berwujud Suku Kata

Penanda	Contoh pada Nama
Suku terakhir pada namaberfonem vokal /i/ Realisasinya pada: <i>-ti; -ni; -mi; -tuti; -tati; -yati; -yani</i>	<i>Harti, Yati, Yanti, Murti; Rini, Arini, Karni, Murni; Parmi, Emi, Rumi, Umi; Hastuti, Hartuti, Astuti, Mastuti; Hartati, Sugihartati; Widayati, Haryati, Karyati; Maryani, Muryani, Karyani.</i>
Suku terakhir pada nama adalah bunyi nasal- <i>em</i> . Realisasinya pada: <i>-kem; -yem, -nem, -jem,</i>	<i>Paikem, Sarikem; Sariyem, Wagiyem, Kartiyem; Suminem, Karsinem, Marsinem; Pajem, Ponijem</i>
Suku terakhir pada nama adalah bunyi <i>-ah</i> . Realisasinya pada: <i>-jah; -lah, -mah, -nah, -pah, -rah</i>	<i>Ponijah, Pajjah; Tukilah, Mursilah, Jamilah; Salamah, Kotimah; Sutinah, Suminah, Waljinah; Musripah, Marsipah; Tukirah, Sumirah, Sutirah</i>
Suku terakhir pada nama adalah <i>-sih</i>	<i>Murtiningsih, Sudiasih, Sumarsih</i>
Suku terakhir pada nama adalah <i>-rum</i>	<i>Murtiningrum, Sulistyaningrum</i>
Suku terakhir pada nama adalah <i>-tun</i>	<i>Sumiatun, Kusmiatun</i>

depan *Maria*, yang dapat dipakai oleh anak laki-laki dan diletakkan disamping satu nama depan atau beberapa nama depan. Apabila nama depan seorang anak tidak spesifik mengacu pada jenis kelamin (misal, *Mika, Kim*), maka direkomendasikan, untuk menyandang sebuah nama depan berikutnya yang mengandung tanda jenis kelamin (lihat: [http://www.focus.de/finanzen/recht/tid-7660/namenrecht\\_aid\\_135750.html](http://www.focus.de/finanzen/recht/tid-7660/namenrecht_aid_135750.html)).

Berkaitan dengan penanda jenis kelamin dalam nama masyarakat Jerman, telah dilakukan beberapa penelitian, antara lain dilakukan oleh Gerhards, Oelker, dan Nübling. Gerhards (2003:60-62) meneliti mengenai akhiran pada nama sebagai penanda jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda fonetis yang ada pada nama dapat sebagai penunjuk jenis kelamin dari pemilik nama tersebut. Dengan

Tabel 4. Penanda Jenis Kelamin Perempuan Berwujud Morfem (Dasar/Kompleks)

No	Penanda	Contoh pada Nama
1	Morfem berupa kata atau nama spesifik	<i>Putri, Ayu, Dewi, Sari</i>
2	Morfem berupa nama bunga	<i>Tanjung, Melati, Arum Dalu</i>
3	Morfem berupa nama hari/ pasaran pada kalender Jawa	<i>Pon, Legi, Tupon</i>
4	Morfem berupa nama hari dalam bahasa Jawa Kuno	<i>Respati</i>
5	Morfem berupa nama tokoh. Tokoh dalam dunia pewayangan : Tokoh dlama sejarah NKRI : Tokoh dalam Agama : Tokoh internasional:	<i>Endang Brotojoyo, Banowati</i>  <i>Kartini, Fatmawati</i> <i>Fatimah, Azzahra, Haumairah</i> <i>Diana, Juliana</i>
8	Morfem berupa nama benda	<i>Gendhis, Wuh</i>
9	Morfem berupa istilah suatu keadaan	<i>Mintuk, Menuk, Menik</i>
10	Morfem yang berkaitan dengan sifat	<i>Gandhes, Kenes</i>
11	Morfem yang berkaitan dengan kejadian	<i>Dirgahayuningtyas, Merdekawati</i>

kata lain, analisis fonetis dapat menuntun pengkategorian nama sesuai dengan jenis kelamin. Selanjutnya dikatakan bahwa tanda-tanda fonetis dari jenis kelamin dalam nama tidak ada perubahan antara kurun waktu 1950-1990.

Tanda-tanda fonetis tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, akhiran *-a* pada nama sebagai penanda jenis kelamin perempuan. Nama yang dimaksud, antara lain *Monika, Helga, Christa, Gisela, Juta, Barbara, Hanna, Emma, Bettina* dan *Johanna*. Nama dengan tanda yang demikian, dari tahun 1950 - 1990 lebih dari 95% memiliki jenis kelamin perempuan. Nama *Josca, Joshua*, dan *Noah* adalah pengecualian. Kedua, akhiran *-e* pada nama sebagai penanda jenis kelamin perempuan. Nama yang dimaksud, antara lain *Renate, Brigitte, Hannelore, Heike, Anke, Nicole, Ivonne, Melanie, Nadine*, dan *Susanne*. Nama *Vicente* sebagai pengecualian. Ketiga, akhiran *-n* atau *-s* sebagai penanda jenis kelamin laki-laki. Nama yang dimaksud, antara lain *Jan, Christian, Stefan, Martin, Sven, Thorsten, Sebastian, Ben, Maximilian, Hans, Klaus, Markus, Andreas, Thomas, Matthias, Lukas, Jonas*, dan *Niklas* (Nübling, 2009:78). Selanjutnya dijelaskan bahwa dari tahun ke tahun nama pertama dengan akhiran *-n* atau *-s* 80% adalah nama laki-laki.

Selanjutnya Gerhards mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara perkembangan sosial masyarakat dengan penamaan diri. Pada pertengahan tahun enam puluhan, hak perempuan meluas dan proses emansipasi perempuan dimulai. Perkembangan sosial dimanifestasikan dalam berbagai ragam dari indikator kuat dan sampai dengan indikator lemah: meningkatnya peran perempuan pada perkuliahan, meningkatnya kuota pemilih perempuan, bertambahnya posisi pemimpin perempuan dikancah politik, perubahan hak bercerai dan hak keluarga, begitu juga dalam hal cara mengenal peran spesifik jenis kelamin dari warga negara yang berubah. Proses meningkatnya kesetaraan hak perempuan termanifestasikan juga dalam bentuk yang baru.

Pada dinamika persamaan hak disinyalir muncul etika berbahasa dari kedua jenis kelamin. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang hanya pada mengacu pada laki-laki dilegitimasi ulang dan ditetapkan kembali melalui perbedaan unsur kebahasaan dalam bentuk laki-laki dan perempuan, sebagai contoh *der PrÖsiden* dan *die PrÖsidentin*. Selain itu, apabila sistem kebahasaan ini dimungkinkan, maka dipakai bentuk-bentuk kebahasaan atau bentuk-

bentuk istilah kebahasaan yang netral dari jenis kelamin, sehingga *der Deutsche Soziologentag* diganti menjadi *Soziologi Kongress* dan istilah *Studenten* menjadi *Studierende*. Penolakan terhadap bentuk yang hanya mengacu pada laki-laki untuk menunjukkan posisi sosial atau subjek kolektif dipahami sebagai manifestasi kebahasaan dari pengenalan persamaan hak yang simetris dengan menggunakan ukuran kedua jenis kelamin.

Penelitian Oelkers pada tahun 2003 dengan judul "*Naming Gender – Empirische Untersuchungen zur phonologischen Struktur von Vornamen im Deutschen*", juga akan dijadikan referensi untuk mengetahui penanda jenis kelamin pada nama Jerman. Secara jelas penelitian ini mengungkapkan parameter mengenai penandaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki pada nama depan masyarakat Jerman sebagai salah satu hasil penelitian. Parameter ini mengenai struktur fonologis nama depan Jerman sekitar tahun 1990 yang berkaitan dengan jumlah suku kata, aksentuasi, dan porsi konsonan dan vokal yang digunakan sebagai penanda jenis kelamin perempuan dan laki-laki dalam nama depan Jerman dengan taraf signifikansi 1% (via Nübling, 2009:77). Parameter tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui tiga parameter sebagai penanda jenis kelamin perempuan dan laki-laki pada nama depan Jerman, yaitu *Silbenzahl* 'jumlah suku kata', *Hauptakzent* 'tekanan (suara) utama', dan *Konsonanten- und Vokalanteil* 'porsi konsonan dan vokal'.

Untuk mendukung penjelasan mengenai masing-masing parameter digunakan data nama-nama perempuan dan laki-laki Jerman yang berkaitan dengan jumlah suku kata, aksentuasi, dan porsi vokal dan konsonan dari Nübling (via Sahayu, 2014: 690-691).

Mengenai parameter pertama yang berkaitan dengan penanda jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang berupa jumlah suku kata dalam nama depan Jerman, dikatakan oleh Oelkers bahwa nama depan perempuan rata-rata mengandung lebih banyak suku kata. Adapun nama depan laki-laki rata-rata mengandung lebih sedikit suku kata. Nama depan perempuan yang memiliki empat suku kata antara lain: *Khatharina, Hannelore*; tiga suku kata: *Janina, Sabrina, Christina, Gisela*; dua suku kata: *Sandra, Helga*; satu suku kata: *Lea, Ruth*. Adapun nama depan laki-laki yang memiliki empat suku kata antara lain: *Maximilian*; tiga suku kata: *Sebastian, Matthias*; dua suku kata: *Luca, Thomas*; satu suku kata: *Jens, Bernd, Horst*. Nübling menegaskan bahwa dibandingkan nama depan laki-laki, nama depan perempuan sangat sedikit yang mengandung satu suku kata.

Dalam hal jumlah suku kata sebagai penanda jenis kelamin berlaku juga pada nama diri masyarakat Jawa. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam nama Jawa ditemukan jumlah suku kata yang sama dalam nama perempuan dan nama laki-laki. Jumlah suku kata terbanyak ditemukan dalam nama *Agustinaningrum, Febrianasari, Dwipuspitasari*, juga *Dirga-*

Tabel 5. *Geschlechtsspezifische Strukturmerkmale nach Oelkers, 2003*

No.	Parameter	Signifikant für Frauenvorname	Signifikant für Männervorname
1.	<i>Silbenzahl</i>	enthalten durchschnittlich mehr Silben.	enthalten durchschnittlich weniger Silben
2.	<i>Hauptakzent</i>	sind durchschnittlich seltener auf der ersten Silbe betont	sind durchschnittlich häufiger auf der ersten Silbe betont
3.	<i>Konsonanten- und Vokalanteil</i>	enthalten durchschnittlich mehr Vokale	enthalten durchschnittlich mehr Konsonanten

*hayuningtyas* untuk nama perempuan dan *Kusumawardhana, Pawirodimejo* untuk nama laki-laki. Masing-masing nama tersebut terdiri dari enam suku kata. Namun demikian, bentuk nama dengan enam suku kata lebih banyak ditemukan pada nama perempuan.

Mengenai parameter kedua yang berkaitan dengan penanda jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang berupa aksentuasi, dikatakan oleh Oelkers bahwa penanda jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang berupa aksentuasi terlihat dalam pengucapan atau penyebutan nama depan perempuan Jerman yang rata-rata lebih jarang mendapat tekanan suara pada awal suku kata. Adapun nama depan laki-laki Jerman rata-rata lebih sering mendapat tekanan pada suku kata pertama. Data pendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut.

<i>Khatha'rina</i>	<i>'Maximilian</i>
<i>Ja'nina</i>	<i>'Matthias</i>
<i>'Helga</i>	<i>'Hartmann</i>
<i>'Ruth</i>	<i>'Jens</i>

Mengenai parameter ketiga yang berkaitan dengan penanda jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang berupa porsi konsonan dan vokal dalam nama depan Jerman, dikatakan oleh Oelkers bahwa nama depan perempuan rata-rata lebih banyak mengandung vokal. Adapun nama depan laki-laki rata-rata lebih banyak mengandung konsonan. Hal ini terlihat pada nama *Wolfgang, Gunther, Manfred, Gerd, Horst* memiliki konsonan yang lebih banyak dibanding nama *Helga, Jana, Elke, Lea, dan Ruth*.

Dari pemaparan hasil penelitian mengenai penanda jenis kelamin perempuan dan laki-laki pada nama Jawa dan Jerman di atas diketahui bahwa terdapat beberapa persamaan dalam hal penandaan yang digunakan sebagai berikut. Pertama, tanda fonetis pada nama Jawa dan Jerman digunakan untuk penunjuk jenis kelamin pemilik nama. Tanda fonetis yang dimak-

sud tersebut adalah akhiran pada nama. Kedua, jumlah suku kata pada nama Jawa dan Jerman digunakan sebagai penanda jenis kelamin

## SIMPULAN

Pemaparan data dan analisis yang telah dilakukan di atas, mendukung pendapat Hoekett (1963: 71) yang mengatakan bahwa setiap budaya memiliki sistem penamaan, termasuk penamaan diri. Hasil analisis menunjukkan adanya beberapa persamaan antara nama Jerman dan nama Jawa dalam penandaan jenis kelamin. Penandaan jenis kelamin pemakai nama dilakukan dengan dua cara, yaitu: (a) melalui tanda fonetis yang berupa akhiran pada nama, dan (b) melalui jumlah suku kata dalam nama.

Selain itu, terdapat keunikan pada masing-masing nama yang berlatar budaya yang cukup berbeda ini. Pada penamaan diri masyarakat Jawa, terdapat sejumlah nama yang bisa digunakan untuk perempuan dan laki-laki. Nama yang dimaksud antara lain *Sri, Wiji, Puji, Lintang, Nur, Eka, Dwi, Tri, Aji*. Adapun pada penamaan diri masyarakat Jerman *Maria*, boleh digunakan juga sebagai nama seorang laki-laki. Walaupun demikian untuk pemakaian nama ini, sistem penamaan diri kedua masyarakat tersebut mengatur lebih lanjut. Pemakaian nama tersebut perlu dilengkapi dengan nama lain yang secara jelas menandai salah satu jenis kelamin.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari disertasi, khususnya pada pembahasan mengenai penanda jenis kelamin pada nama Jawa yang sedang dilakukan pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Soepomo Poedjosudarmo, Ph.D sebagai promotor dan Prof. Dr. Marsono, S.U sebagai kopromotor. Ucapan terima kasih juga

disampaikan kepada para informan yang membantu penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan masukan untuk berbagai kajian bahasa yang relevan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H dkk. Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Das Digitale Familiennamenwörterbuch Deutschlands*, 2014.
- Gerhards, Jürgen. 2003. "Geschlechtsklassifikation Durch Vornamen und Geschlechtsrollen im Wandel". *Die Moderne und ihre Vornamen*. Wiesbaden
- Hadiwidjana. 1968. *Nama-nama Indonesia*. Yogyakarta: Spring
- Herlianto. 2005. "Sapaan". Artikel. <http://www.mail-archive.com/cybergki@yahoo.groups.com/msg00016.html>.
- Hockett, Charles F. 1963. "The Problem of Universals in Language" In Greenberg, Joseph H. (ed.) *Universals of Language*, 1-29. Cambridge: MIT Press.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Vol. 1. Cambridge.
- Molino, Jean. 1982. "Le nom propre dans la langue". *Languages* 66:5-20.
- Nubling, D. 2009. "Von Monika zu Mia, von Nobert zu Noah. : zur Androgenisierung der Rufname seit 1945 aus prosodisch-phonologischer Perspektive". In : *Beiträge zur Namenforschung* 44, 2009, 67-110
- Nubling, D. 2009. "Von Horst und Helga zu Leon und Leonie: Werden die Rufname immer Androgyn?" . *Der Deutschunterricht*. 5.
- Oelkers, S. 2003. *Naming Gender. Empirische Untersuchungen zur phonologischen Strukturen von Vorname im Deutsche*. Frankfurt.
- Sahayu, Wening. 2014. "Jumlah Suku Kata dalam Nama sebagai Penanda Jenis Kelamin: Telaah Nama Jawa dan Jerman". *Prosiding*. Seminar Internasional SETALI 2014. UPI Bandung.
- Sulistiyawati. 2004. "Nama dan Gelar di Kraton Yogyakarta", dalam *Jurnal Humaniora*. Volume 16 Nomor 3. Yogyakarta: UGM
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Van de Velde, Mark L.O. 2003. Proper Names and the so-called class 1 a in Eton. In: *Leuvense Bijdragen*. 92 (3-4): 43-59.
- Van de Velde, Mark L.O. 2012. "Agreement as a grammatical criterion for Proper Name Status in Kurundi". *Journal Onoma*. 37: 127-139.
- Van Langendonck, Willy. 2007. *Theory and Typology of Proper Names*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Basil Blackwell Inc.
- Widodo, S Teguh. 2001. "Nama Diri Masyarakat Jawa". Tesis. Universitas Negeri Surakarta
- Widodo, S Teguh. 2013. "Konstruksi Nama Orang Jawa". *Jurnal Humaniora*. Volume 25.
- Widodo ST, Yussof N, Dzikiria H. 2010. "Nama Orang Jawa: Kepelbagaian Unsur dan Maknanya". *Sari-International Journal of Malay World and Civilization*. 28(2).
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honoforik Bahasa Makasar: Suatu Tinjauan Sosial*. Jakarta: Depdikbud